

**PENINGKATAN ANGGARAN MILITER CINA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP KEAMANAN DI ASIA TIMUR**

Adi Joko Purwanto

Lulusan S2 Ilmu Hubungan Internasional FISIP UGM Yogyakarta dan Staf Pengajar
Hubungan Internasional Universitas Wahid Hasyim

Abstract

The article is meant to know further China's background in increasing its military expenditure through describing its armed forces' defense policy especially in its military expenditure and by seeing how far the impact of China's defense policy, especially in East Asian region, is. Based on the gathered data actually the increase of China's military expenditure is a natural and realistic thing and it is not supposed to evoke a concern from other countries. This is because other countries could have performed what China is performing by, of course, measuring the countries' ability.

Key Words: Increase on military expenditure, East Asian region, China's economic growth, China's armed forces' modernization, maritime territorial dispute and China-Japan relationship.

A. Pendahuluan

Asia Timur yang memiliki luas sekitar 6.640.000 km² atau mendiami sekitar 15 persen dari keseluruhan wilayah benua Asia telah menjadi sebuah kawasan yang sangat dinamis sejak lama termasuk ketika perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Sovyet masih berlangsung. Dalam pandangan Amerika Serikat, kawasan Asia Timur sama pentingnya dengan kawasan Eropa dan jauh lebih penting ketimbang kawasan lain seperti kawasan Timur-Tengah. Dari sejarah yang berkembang dalam kawasan ini, masalah ketegangan politik serta berbagai macam konflik wilayah antar negara di kawasan Asia Timur merupakan permasalahan yang sampai saat ini masih terjadi. Khususnya rivalitas tiga negara kuat dalam kawasan ini yaitu Cina, Jepang dan Korea Selatan.

Beberapa permasalahan yang terjadi di kawasan Asia Timur adalah sengketa wilayah di sejumlah perbatasan seperti yang terjadi antara Cina dan Vietnam atas pulau Paracel yang masuk dalam wilayah kepulauan Sparty di laut Cina selatan dan sengketa dengan Jepang atas wilayah atau pulau Senkakus yang mengandung sumberdaya minyak bumi. Meskipun demikian permasalahan paling fundamental yang terjadi di kawasan Asia Timur adalah permasalahan sejarah masa lalu yang melibatkan Cina, Jepang dan Korea Selatan. Hubungan historis ke-tiga negara tersebut sangat kelam, dimana Jepang tidak mau mengakui segala macam tindak kejahatan selama perang dunia ke-dua. Persaingan yang terjadi antara tiga negara utama dalam kawasan ini Jepang, Korea Selatan dan Cina sangat kompetitif di dunia internasional dalam

SPEKTRUM
Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional

segala bidang, khususnya di bidang ekonomi. Kekuatan Asia Timur mampu mewarnai politik internasional dan mengimbangi kekuatan barat. Berbeda dengan kawasan lain, negara-negara di Asia Timur belum mampu membentuk organisasi kerjasama kawasan seperti ASEAN atau Uni Eropa sehingga menjadikan mereka berusaha untuk saling berebut pengaruh satu sama lainnya.

Berbagai macam cara dilakukan oleh tiga negara utama di kawasan Asia Timur untuk meraih pengaruh serta menunjukkan eksistensinya di dalam ruang lingkup regional maupun internasional. Salah satunya adalah Cina yang berusaha mempertahankan pengaruhnya didalam kawasan Asia Timur dengan memperkuat angkatan bersenjata. Cina dengan jumlah penduduk kurang lebih 1 milyar jiwa merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah pasukan terbesar di dunia, baik secara fisik maupun jumlah persenjataan yang dimiliki. Secara kekuatan fisik jumlah personel militer Cina yang ada saat ini berjumlah kurang lebih 2,5 juta pasukan yang tergabung dalam Angkatan Bersenjata Republik Rakyat Cina. Tentara Pembebasan Rakyat (*people's liberation army*) merupakan nama dari angkatan bersenjata Cina. *People's Liberation Army* secara (PLA) yang secara resmi terbentuk pada tanggal 1 Agustus 1927 ketika terjadinya peristiwa pemberontakan Nanchang.¹ Mereka terbagi kedalam 3 unit. Ketiga unit dalam Angkatan Bersenjata Cina adalah *Peoples Liberation Army (PLA), People*

¹ Douglas J. Murray and Paul R. Viotti (eds), *The Defence Policy of Nation: A Comparative Study*. Third Edition, The Jhon Hopkins University Press, London, 1994. Hal.336

Arms Police (PAP), dan pasukan cadangan serta milisi sipil. *Peoples Liberation Army* terdiri dari 3 angkatan yaitu angkatan darat, laut dan Udara dan ditambah dengan *Corps Strategic Missile Forces* yang bertugas secara khusus pada masalah persenjataan nuklir. Dan kesemuanya dibawah kendali dari *Central Military Commission (CMC)*.

Penguatan di bidang pertahanan keamanan Republik Rakyat Cina melalui modernisasi serta peningkatan belanja militer sesuatu yang menarik untuk dikaji seiring dengan pertumbuhan ekonomi Cina. Selama kurun waktu delapan tahun Cina telah meningkatkan anggaran belanja militernya secara signifikan. Pada tahun 2000 anggaran pertahanan yang dialokasikan oleh pemerintah Cina adalah 14,6 miliar dolar, tahun 2001, 17 miliar dolar lebih besar di bandingkan Korea Selatan dan Taiwan. Kenaikan anggaran pertahanan Cina pada tahun 2001 dikarenakan konflik yang terjadi di Kosovo dan situasi dunia saat itu. Tahun 2002 anggaran yang dialokasikan sejumlah 20 miliar dolar dan di tahun 2003 naik menjadi 22 miliar dolar. Di tahun 2004 anggaran pertahan Cina terus meningkat sebesar 2,6 miliar dolar menjadi 24,6 miliar dolar, meskipun pada tahun 2004 Cina mengalami defisit sebesar 38,7 miliar dolar akibat dari pengeluaran persenjataan yang melebihi anggaran yang telah ditentukan. Tahun 2005 anggaran pertahanan Cina naik sebesar 12 persen atau sekitar 29,9 miliar dolar dan setahun kemudian 2006 naik sebesar 15 persen senilai 35 miliar dolar. Tahun 2007 meningkat menjadi 45 miliar dolar dan maret 2008 pemerintah Cina secara resmi mengumumkan kenaikan anggaran pertahanannya menjadi 57,22 miliar

SPEKTRUM
Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional

dolar.² Bahkan pada tahun 2009 anggaran belanja pertahanan angkatan bersenjata Cina sudah mencapai angka kurang lebih 70 miliar dolar.

Kebijakan pemerintah Cina untuk menaikkan anggaran pertahanannya tanpa adanya transparansi dari anggaran tersebut, telah menarik perhatian dunia internasional dan menimbulkan kecemasan sejumlah negara khususnya Jepang. Meski demikian pemerintah Cina menyatakan hal tersebut merupakan kebijakan yang normal, bersifat damai dengan tujuan melakukan modernisasi peralatan militer dalam negeri dan bukan untuk sesuatu yang bersifat *offensive*. Cina sangat berkomitmen untuk turut serta dalam menciptakan perdamaian dan keamanan di dunia. Untuk mewujudkan hal tersebut Cina perlu untuk memperkuat basis pertahanannya sesuai dengan kondisi dunia internasional saat ini.

Negara-negara yang berada di kawasan Asia Timur sangat serius dalam melihat perkembangan militer Cina khususnya masalah anggaran militernya yang terus meningkat tanpa disertai transparansi dari anggaran tersebut. Negara-negara tersebut berusaha untuk terus menekan Cina dalam perkembangan program militernya dengan cara melakukan kritikan terhadap Cina bahwa dengan jumlah anggaran militer yang besar dapat memicu instabilitas kawasan serta menyulut kemarahan negara-negara di Asia Timur yang dapat mengakibatkan terjadinya perang dalam kawasan tersebut.

Penelitian mengenai peningkatan anggaran militer Cina dan

² *China's Defense Budget* diakses melalui <http://www.globalsecurity.org>

implikasinya terhadap keamanan kawasan Asia Timur dalam khasanah kepastakaan di Indonesia masih sangat langka. Beberapa penelitian yang sudah ada mengenai militer Republik Rakyat Cina lebih menyoroti pada program modernisasi angkatan bersenjata Cina dan tidak membahas secara spesifik mengenai anggaran militernya, Termasuk analisa dari Samuel Huntington, berikut testimoni Huntington : , *China is rapidly incresing its military spending and vigorously moving forward with the modernization of its armed forces..... Its military buuildup and assertion of sovreignity over the South China Sea are provoking a multilareal arms race in East Asia.*³ Analisa dari Samuel Huntington dan beberapa penelitian mengenai modernisasi angkatan bersenjata Cina lebih melihat bahwa kebijakan program modernisasi dari angkatan bersenjata Cina mampu mempengaruhi serta memicu perlombaan senjata di kawasan Asia Timur.

Penulis melihat terdapat 2 faktor utama yang mempengaruhi peningkatan anggaran belanja militer dan pertahanan angkatan bersenjata Cina. Pertama faktor internal yang berasal dari dalam negeri. Pertumbuhan Ekonomi dan program modernisasi militer Cina. Pertumbuhan ekonomi dari Cina yang terus meningkat mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan anggaran belanja militer dan pertahanan angkatan bersenjata Cina. Selain itu program modernisasi militer Cina juga turut mempengaruhi

peningkatan anggaran belanja militer Cina karena program modernisasi bagian dari kebijakan pertahanan dan pembangunan kekuatan angkatan bersenjata Cina. Dan kedua adalah faktor eksternal. Ancaman keamanan stabilitas di kawasan Asia Timur mempunyai pengaruh bagi Cina untuk mengambil kebijakan meningkatkan anggaran belanja pertahanan dan militer. Ancaman tersebut berasal dari sengketa wilayah di perairan antara Cina dengan beberapa negara dalam kawasan tersebut dan ancaman kedua adalah berasal dari Jepang yang memiliki aliansi dengan Amerika Serikat serta pengalaman sejarah masa lalu antara Cina dan Jepang.

Faktor Pendorong Peningkatan Anggaran Militer Cina

Istilah mengenai anggaran atau pengeluaran belanja militer adalah menjelaskan tentang keseluruhan pengeluaran anggaran belanja suatu negara dalam bidang militer (*armed forces*), kekuatan penjagaan perdamaian (*peace keeping*), anggaran dalam kementerian pertahanan serta unsur-unsur pemerintah lainnya yang berkaitan dengan pertahanan (SIPRI).⁴ Selain itu, Pengeluaran belanja militer juga meliputi kekuatan militer dalam masa latihan, dalam masa dilengkapi dengan senjata sampai pada masa diperlukan dalam melakukan operasi militer atau peperangan. Kunio (1999:17), mengemukakan pandangannya tentang pengeluaran belanja militer sebagai sebuah ukuran terhadap pengeluaran yang digunakan dalam sistem pertahanan sebuah negara.⁵ Makna *military expenditure* yang

³ Andrew,K.Hamani, “ *Japan and Military Balance of Power in Northeast Asia* “ dalam,Judith F.Korenberg and John R. Faust, “China in World Politics;Policies, Processes,Prospects, Lynne Rienner,2005.hal.160

⁴ <http://www.sipri.org>

⁵ Kunio, Yoshihara. 1999. *Building a Prosperous Southeast Asia: from ersatz to* Vol. 7, No. 1, Juni 2010

dikemukakan SIPRI, secara ringkas dapat dirumuskan sebagai berikut bahwa perbelanjaan militer merupakan suatu yang sangat penting bagi sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Dan menjadi sangat penting bagi setiap negara untuk menjaga sistem pertahanan negaranya. Oleh karena itu, akan terlihat jelas hubungan erat antara perekonomian suatu negara dengan alokasi belanja negara terhadap sistem pertahanan negara tersebut. Terlepas daripada ketergantungan belanja militer sebuah negara terhadap perekonomian negaranya, situasi dunia antarabangsa yang anarki di mana tidak terdapat kekuatan yang dapat dijadikan pengawal/pengendali terhadap aktivitas sistem antarabangsa turut mempengaruhi anggaran militer. Tidak dapat dinafikan bahawa situasi dunia antarabangsa yang anarki menjadikan setiap negara mesti berdiri pada kemampuan dan kekuatan pertahanan masing-masing.

Dikemukakan oleh Deger dan Sen dalam *Military Expenditure The Political Economy of International Security*, Bahwa negara-negara yang sedang membangun mengidentifikasi makna dari *Military Expenditure* dan peningkatan program senjata dalam angkatan bersenjata suatu negara, adalah dalam rangka mewujudkan apa yang menjadi dasar dari negara-negara yang sedang membangun tersebut. Selain itu mereka juga menyatakan bahwa proses perbelanjaan persenjataan distimulasi oleh peningkatan harga minyak di pasaran antarabangsa,

echt capitalism. dalam Caroline Simatupang, *PERBELANJAAN KETENTERAAN INDONESIA SELEPAS KRISIS EKONOMI 1997*, Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia. 2008.

SPEKTRUM
Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional

konflik yang kerap terjadi dalam suatu wilayah serta perluasan kemampuan bagi pembelian senjata. Negara-negara Dunia Ketiga dikatakan lebih menumpukan perhatian terhadap permasalahan perekonomian dibanding masalah kemiliteran.⁶

1. Faktor Internal

Dalam teori *Models of Military Expenditures* yang dikemukakan oleh R.P Smith, pengeluaran atau peningkatan belanja militer sangat ditentukan oleh karakter proses pembuat kebijakan suatu negara dan relevansi militer yang mempunyai keterkaitan pengaruh ekonomi dan politik dalam ruang lingkup domestik, kawasan dan internasional atau global. Kebijakan untuk menaikkan atau meningkatkan anggaran militer sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dalam negeri yaitu pertumbuhan ekonomi.⁷ Salah satu tolak ukur yang mempunyai pengaruh dan menentukan dalam kemampuan suatu negara untuk melakukan peningkatan anggaran belanja pertahanan dan militernya adalah dari bidang perekonomian. Pendapatan Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)* merupakan tolak ukur dari keseluruhan *output* ekonomi suatu negara. Jumlah permintaan atau kebutuhan (PDB plus impor bersih barang dan jasa) akan sangat menentukan sumber daya yang tersedia bagi suatu negara yang

⁶ Deger, Saadet dan Sen, Somnath. 1990. *Military expenditure the political economy of international security*, dalam Caroline Simatupang, *PERBELANJAAN KETENTERAAN INDONESIA SELEPAS KRISIS EKONOMI 1997*, Fakultas Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia 2008.

⁷ R.P Smith, *Models of Military Expenditure*, *Journal of Applied Econometrics*, Vol. 4, No. 4, John Wiley & Sons, 1989.

didalamnya meliputi investasi, pengeluaran pemerintah, konsumsi dan pengeluaran terhadap anggaran pertahanan dan militer.⁸ PDB dalam negeri suatu negara diukur dengan menggunakan mata uang lokal dalam hal yang berkaitan dengan PDB Cina diukur dengan menggunakan *renminbi* (RMB).

Berdasarkan dokumen resmi pertahanan Cina *China's White Paper on National Defense 2008*, Disebutkan bahwa prinsip dasar peningkatan anggaran pertahanan dan militer angkatan bersenjata Cina, di dasarkan kesinambungan yang sama antara kebutuhan pertahanan dan pertumbuhan pembangunan ekonomi. Peningkatan dari anggaran pertahanan dan militer tersebut disesuaikan dengan kebutuhan angkatan bersenjata Cina di masa yang akan datang dengan mengutamakan modernisasi pertahanan dalam tubuh angkatan bersenjata yang memiliki efisiensi yang tinggi dan pendanaan yang rendah.

Dalam kurun waktu kurang lebih 30 tahun sejak Cina membuka diri terhadap pasar pada tahun 1979, Cina telah berupaya untuk membangun kekuatan angkatan bersenjata dalam negeri yang kuat yang selaras dengan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Cina. Untuk itu peningkatan anggaran pertahanan dan militer angkatan bersenjata Cina selalu di pertahankan pada tingkat yang wajar dan disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Cina. Sejak tahun 1978 sampai dengan tahun 1987, Cina yang memfokuskan diri terhadap pembangunan ekonomi memberikan porsi anggaran yang kecil terhadap

bidang pertahanan dan keamanan. Selama kurun waktu tersebut, rata-rata dari peningkatan anggaran pertahanan Cina adalah 3,5 persen dari PDB dalam negeri Cina yang berada dalam angka 14,1 persen per-tahun jauh dari pengeluaran keuangan negara yang berjumlah sekitar 10,4 persen per-tahun.⁹

Pada tahun 1988 sampai dengan tahun 1997, Cina secara bertahap mulai meningkatkan anggaran pertahanan dan militernya dengan tujuan menjaga keamanan nasional dan kesatuan Cina yang didasarkan pertumbuhan ekonomi Cina yang berkesinambungan. Selama periode tersebut, rata-rata dari peningkatan anggaran pertahanan Cina adalah sekitar 14,5 persen dari PDB dalam negeri Cina saat itu yang mencapai 20,7 persen. Selanjutnya dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2007 Cina terus meningkatkan anggaran pertahanannya secara signifikan dengan dasar pertumbuhan ekonomi yang semakin cepat dan bertujuan untuk menjaga keamanan nasional pembangunan dalam negeri Cina. Dalam periode tersebut peningkatan anggaran pertahanan dan militer Cina adalah 15,9 persen, melebihi dari PDB Cina yang hanya sekitar 12,5 persen.¹⁰ Dampak dari besarnya peningkatan anggaran pertahanan Cina adalah turunya pengeluaran keuangan negara di beberapa bidang pembangunan dalam negeri.

Pada tahun 2006 PDB dari Cina dalam hitungan RMB, mencapai 21,192

⁸ Keith Crane, *Modernizing China's military : opportunities and constraints*, RAND Corporation United States Air Force, 2005.

⁹ *China White Papper on National Defense 2008*, Chapter XII Defense Expenditure, State Council People Republic of China. diakses melalui www.china.org.cn/english/features/book/194421.htm.

¹⁰ *Ibid*. hal.66

milliar RMB, dengan jumlah keseluruhan pengeluaran keuangan negara mencapai 4,042 miliar RMB dan ditahun 2007 meningkat menjadi 25,730 miliar RMB dengan jumlah pengeluaran keuangan negara 4,978 miliar RMB meningkat 19,1 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan dalam anggaran pertahanannya, pada tahun 2006 anggaran pertahanan Cina mencapai 297,388 miliar RMB atau sekitar US.\$35 miliar dan meningkat 20,4 persen menjadi 355,491 miliar RMB sekitar US.\$45 miliar pada tahun 2007 dan pada tahun 2008 meningkat lagi menjadi US.\$57,22 miliar.

Modernisasi angkatan bersenjata Cina menjadi salah satu alasan yang penting bagi Cina dalam meningkatkan anggaran belanja militer. Pernyataan dari Presiden Cina Hu Jintao berikut menunjukkan keseriusan Cina dalam membangun kekuatan militernya yang selaras dengan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Cina.

*"To strenghten national defense and the armed force occupies an important place in the overall arrangements for the cause socialism with chinese characteristics. Bearing in mind the overall strategic interests of national security and development, we must take both economic and national security and development, into consideration and make our country prosperous and our armed forces powerful while building a moderately prosperous societi in all respects."*¹¹

Modernisasi militer yang dilakukan oleh angkatan bersenjata Cina (PLA) dipahami tidak hanya sebatas memiliki kemampuan senjata dan teknologi militer yang modern tetapi

juga meliputi Institusi, hubungan sipil dan militer, dan permasalahan lain yang mendukung keberadaan kekuatan pertahanan nasional Cina. Upaya dari angkatan bersenjata Cina (PLA) untuk melakukan modernisasi militernya dapat dilihat dari 3 buah pilar reformasi dan modernisasi angkatan bersenjata Cina.

Pilar pertama adalah Pembangunan, Pengadaan, akuisisi sistem persenjataan modern dan peningkatan teknologi militer. Pada pilar pertama pembangunan dan peningkatan militer Cina dipersiapkan untuk tantangan pertahanan Cina di dunia internasional untuk masa depan. Peningkatan kemampuan militer tersebut meliputi :

- Menyelesaikan Program pembelian peralatan militer dari Russia seperti pesawat tempur jenis Sukhoi tipe SU-27 dan SU-30, Kapal selam Jenis Sovremenny dengan kelebihan memiliki peluru kendali anti-kapal (SS-N-22-Sunburn), sistem pertahanan udara dan peluru kendali lintas jangkauan.
- Memproduksi persenjataan konvensional dalam negeri seperti Kapal selam dan Pesawat tempur Tipe J-10.
- Memproduksi peluru kendali dan peningkatan kemampuan nuklir Cina dari sistem peluncuran tetap menuju ke sistem peluncuran yang bergerak.

Vol. 7, No. 1, Juni 2010

¹¹ *China's Military Modernization*, Peterson Institute for International Economics diakses melalui www.petersoninstitute.org.

- Melakukan up-grading kekuatan nuklir yang mempunyai kekuatan mencegah serangan musuh " *nuclear counter attack and deterrent* " .
- Melakukan penelitian dan informasi (*command, control, communications, intelligence, reconnaissance, and surveillance*.C4ISR)meng enai cyber-force untuk memperkuat kekuatan angkatan bersenjata Cina.¹²

Selanjutnya Pilar kedua dari reformasi dan modernisasi angkatan bersenjata Cina adalah Reformasi sistem dan Institusi. Tujuan dari pilar kedua adalah menciptakan profesionalisme di dalam tubuh angkatan bersenjata Cina. Beberapa hal yang menjadi misi dari pilar kedua adalah :

- Meningkatkan kualitas para pejabat militer di PLA melalui sistem pendidikan yang berkualitas.
- Melakukan seleksi yang ketat terhadap perekrutan personil militer dan menerapkan standarisasi terhadap sistem promosi di dalam tubuh PLA.
- Melakukan kerjasama dalam peningkatan kualitas pejabat militer dengan Universitas Tsinghua dan Universitas Peking.
- Melakukan konsiladasi di dalam angkatan

bersenjata Cina dengan menekankan penguatan di dalam angkatan laut, udara dan *strategic missile force*.

Dalam waktu yang bersamaan pula yang masih menjadi bagian dari pilar kedua angkatan bersenjata Cina juga menyiapkan kekuatan milisi sipil yang berjumlah 800.000 personil yang di fungsikan ketika terjadi krisis. Selain itu para milisi sipil diberikan kesempatan untuk menikmati pendidikan tinggi di beberapa Universitas di Cina yang dibiayai oleh angkatan bersenjata Cina.¹³

Pilar Ketiga adalah pembangunan doktrin dan strategi perang yang baru. Dalam pilar ketiga, Cina mempersiapkan pertempuran dengan teknologi tinggi. Beberapa hal yang masuk dalam pilar ketiga adalah :

- Melakukan operasi militer gabungan dalam penanganan krisis internasional.
- Mengedepankan peningkatan kemampuan angkatan bersenjata Cina.
- Meninggalakan konsep yang bertahan menuju konsep yang lebih *offensif*.
- Memperkuat pertahanan di maritim dan udara serta pertarungan di dunia maya.¹⁴

Selanjutnya di dalam program modernisasi angkatan bersenjata Cina juga meliputi upaya dari angkatan bersenjata Cina PLA. untuk melakukan peningkatan kemampuan militernya. Peningkatan kemampuan militer

¹² *Ibid.*.

¹³ *Ibid.*hal.196

¹⁴ *Ibid.*hal.196

tersebut lebih memfokuskan pada pembelian peralatan tempur khususnya untuk angkatan udara dan laut serta peningkatan kemampuan dari *inter-continental ballistic missile* (ICBM) PLA. Selain memiliki kekuatan *intercontinental ballistic missiles* (ICBM's), Cina juga sedang mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peluru kendalnya dalam kelas *short-range ballistic missile* (SRBM), *intermediate-range ballistic missile* (IRBM) dan *medium-range ballistic missile* (MRBM). Kekuatan dari peluru kendali kelas tersebut mampu memberikan ancaman kepada negar-negara di kawasan Asia Timur serta basis-basis militer Amerika Serikat yang berada di wilayah benua Asia. Dengan demikian peningkatan anggaran militer angkatan bersenjata Cina apabila dilihat dari faktor internal sesungguhnya sesuatu yang sangat realistis dan wajar. Pemerintah Cina dalam menjaga kedaulatan wilayah harus menghidupi kurang lebih 2 juta personil militer untuk itu pemerintah harus mampu memiliki dana yang cukup belum ditambah dengan perawatan perlengkapan militer yang dimiliki oleh angkatan bersenjata Cina.

2. Faktor Eksternal

Seperti yang dikemukakan oleh R.P Smith dalam *Models of Military Expenditures*, Pengaruh eksternal dari suatu negara meningkatkan anggaran militernya adalah munculnya konflik bersenjata dan Aliansi-aliansi yang terbangun antar negara. Menurut Smith, konflik bersenjata mempunyai efek langsung dan nyata dalam peningkatan anggaran serta pengeluaran belanja militer suatu negara.¹⁵ Konflik bersenjata tidak harus selalu diartikan pertempuran antar negara secara

terbuka, akan tetapi juga dapat diterjemahkan sebagai perlombaan senjata, konflik wilayah, ancaman dan *show of force* kekuatan militer suatu negara yang kemudian dapat disebut sebagai *non-combat conflict*. Hal tersebut dapat terlihat ketika perang dingin masih terjadi yaitu rivalitas antara Amerika Serikat dan Uni Sovyet. Selain itu dijelaskan dalam literatur hubungan internasional yang dimaksud dengan ancaman adalah sebuah situasi dimana satu agen atau kelompok mempunyai kemampuan untuk menimbulkan konsekuensi negatif terhadap agen atau kelompok yang lain dan Ancaman terhadap suatu kelompok dapat berasal dari ancaman militer, ekonomi dan budaya.

Peningkatan anggaran militer suatu negara termasuk Cina, dapat dipengaruhi oleh faktor keamanan baik di ruang lingkup internasional maupun regional. Pengaruh dari kondisi eksternal dalam hal in stabilitas keamanan wilayah sangat dipengaruhi oleh negara-negara yang berada di dalam wilayah tersebut. Masalah stabilitas keamanan di kawasan Asia Timur dalam kondisi bayang-bayang konflik yang sangat rentan terjadi. Konflik tersebut adalah sengketa wilayah, konflik masa lalu serta beberapa bentuk konflik yang dikategorikan dalam *inter-state* atau *intra state*.

Dalam pandangan tubuh angkatan bersenjata Cina PLA, Cina mendiami suatu wilayah yang sangat rawan dengan konflik untuk itu angkatan bersenjata Cina harus mempersiapkan diri untuk menghadapi potensi ancaman yang berasal dari internal maupun eksternal. Dalam melihat ancaman terhadap keamanan Cina selalu berusaha melakukan analisis secara komprehensif (*zonghe*). Konteks

¹⁵ R.P Smith, *Op.cit*,1989

komprehensif yang dimaksud adalah bahwa "*stabilitas nasional*" merupakan sesuatu yang sangat penting dan digunakan untuk meminimalisir bentuk ancaman yang berasal dari dalam negeri yaitu dengan memperkuat rejim yang sudah ada dengan didukung oleh kekuatan militer, sedangkan konteks ancaman dari eksternal adalah segala sesuatu tindakan dari pihak-pihak asing yang dapat mengganggu instabilitas dan integritas nasional Cina.¹⁶ Pandangan dan analisis dari angkatan bersenjata Cina, bahwa mereka mendiami suatu wilayah yang sangat rentan dengan potensi konflik sangat wajar karena wilayah Cina berbatasan dengan 14 negara dengan 7 negara dalam wilayah maritim. Beberapa negara yang berbatasan dengan Cina secara langsung adalah Russia, Jepang, India, Nepal, Vietnam, Philipina, Korea dan Brunei Darussalam.

Bentuk ancaman yang paling serius dalam perspektif Cina adalah aliansi pertahanan yang dibangun Jepang dengan Amerika Serikat. Bangunan aliansi antara Jepang dan Amerika Serikat sudah dimulai sejak tahun 1951 yang bertujuan untuk membendung gerakan anti-Soviet di kawasan Asia pasifik selama berlangsungnya perang dingin. Aliansi tersebut pasca berakhirnya perang dingin masih berjalan secara intensif. Pada tahun 1996 Jepang dan Amerika Serikat menandatangani bentuk kerjasama baru dari aliansi tersebut yaitu *Joint Declaration on Security Cooperation* yang diikuti dengan amandemen *Defense Cooperation Outline*. Selanjutnya pada 29 Oktober 2005 Aliansi pertahanan Jepang dan Amerika Serikat yang tergabung ke dalam "*Security Consultative Committee*"

mengeluarkan dokumen resmi yang disepakati oleh kedua belah pihak mengenai redefinisi aliansi pertahanan untuk keamanan masa depan yang dilanjutkan dengan pertemuan antara kedua belah pihak pada tahun 2006 dan 2007. Hasil dari pertemuan itu adalah memasukan Taiwan sebagai bagian dari aliansi pertahanan Jepang dan Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik yang kemudian dikenal dengan istilah "*Common Strategic Objectives*".¹⁷ Tujuan dari pertemuan tersebut serta memasukan Taiwan sebagai bagian dari Aliansi pertahanan masa depan adalah untuk memperkuat kerjasama pertahanan mereka serta menciptakan suasana keamanan yang kondusif di kawasan Asia Timur.

Terbentuknya Aliansi pertahanan Jepang dan Amerika Serikat merupakan bagian dari usaha kedua negara tersebut untuk membendung laju Cina di kawasan Asia Timur. Joseph S. Nye dalam "*East Asian Strategy Report*", mengatakan bahwa redefinisi kerjasama aliansi pertahanan yang terbentuk oleh Jepang dan Amerika Serikat merupakan bagian usaha dari kedua negara tersebut untuk menghadapi laju dan kebangkitan Cina yang juga melakukan pendefinisian ulang konsep pertahanannya dalam *China's White Paper on National Defense*.

Implikasi peningkatan Anggaran Militer Cina Terhadap Keamanan Di Asia Timur

Menurut Samuel Huntington dampak dari kebijakan Cina dalam meningkatkan anggaran militernya dan peningkatan kemampuan militernya mampu menjadi pemicu munculnya perlombaan senjata di kawasan Asia

¹⁶ *Ibid*,hal,285.

¹⁷ *Ibid*.

Timur. Berikut adalah analisa dari Samuel Huntington sebagai respon kebijakan Cina tersebut.

“ Centrally important to the countering western military capabilities is the sustained expansion of China military power and it means to create military power. Buoyed by spectacular economic development, China is rapidly increasing its military spending and vigorously moving forward with the modernization of its armed forces. It is purchasing weapons from the former Soviet states; it is developing power-projection capabilities, acquiring aerial refueling technology, and trying to purchase an aircraft carrier. Its military buildup and assertion of sovereignty over the South China Sea are provoking a multilateral arms race in East Asia.”¹⁸

Dari hasil observasi penulis, Dampak dari peningkatan anggaran militer Cina di kawasan Asia Timur, sesungguhnya tidak cukup signifikan dalam mempengaruhi konstelasi keamanan di kawasan tersebut. Meskipun analisa dari Samuel Huntington tersebut juga tidak dapat sepenuhnya digugurkan. Karena perlombaan senjata tersebut terjadi muncul dari reaksi negara-negara yang merasa terancam dari upaya modernisasi dan peningkatan anggaran militer Cina. Dampak yang sangat terasa dari kebijakan peningkatan

anggaran militer Cina tersebut adalah berlanjutnya rivalitas hubungan antara Jepang dan Cina yang diistilahkan *not warm but not cold* either atau “Perang dingin Asia Timur”. Jepang sangat merasa khawatir atas peningkatan anggaran militer Cina yang tidak disertai transparansi tersebut. Kementerian Pertahanan Jepang dalam pernyataan resminya “*menyerukan Cina memperhatikan kecemasan masyarakat internasional setelah Beijing mengumumkan kenaikan 17,6% anggaran militernya pada tahun 2008 Kementerian pertahanan akan terus berusaha agar Cina meningkatkan transparansi tentang kekuatan militernya dan memperhatikan kecemasan masyarakat internasional,*”¹⁹

Selain pernyataan resmi tersebut, Dalam *National Defense Program Outline (NDPO)* yang dikeluarkan oleh pemerintah Jepang. Jepang sangat khawatir akan aktifitas modernisasi dan peningkatan anggaran militer angkatan bersenjata Cina (PLA) dimana digambarkan bahwa terdapat 3 skenario kemungkinan Cina menyerang Jepang Pertama, Konfrontasi yang terjadi antara Jepang dan Cina akibat perebutan sumber daya alam di wilayah maritim, Kedua, Sengketa wilayah di pulau Senkaku dan Ketiga, Meningkatnya konflik Cina dan Taiwan.²⁰ Meskipun upaya Cina dalam menyerang Jepang tidak terjadi dalam waktu yang dekat.

Selain itu bukti nyata dari ketegangan diplomatik antara Jepang

¹⁸ Andrew, K. Hamani, “*Japan and Military Balance of Power in Northeast Asia*” dalam, Judith F. Korenberg and John R. Faust, “*China in World Politics; Policies, Processes, Prospects,* Lynne Rienner, 2005. hal. 160

¹⁹ *Jepang Cemas Atas Peningkatan Anggaran Militer Cina*, diakses melalui <http://www.kapanlagi.com/h/0000216351.html>

²⁰ K. Nanto, Dick and Emma Chanlett-Avery, *The Rise of China and Its Effect on Taiwan, Japan and South Korea : U.S. Policy Choices*, Congressional Research Service, The Library of Congress, 2006.

dan Cina sekaligus reaksi dari pemerintah Jepang akibat kebijakan peningkatan anggaran militer Cina adalah Jepang telah mengamandemen panduan pertahanannya pada tahun 2005 yang memungkinkan Jepang melakukan perang sebagai bentuk mempertahankan kedaulatan wilayahnya seperti yang tercantum pada artikel 9 dalam *National Defense Program Outline* (NDPO) "*the Japanese people forever renounce war as a sovereign right of the nation*".²¹ Amandemen tersebut juga memberikan legitimasi kepada Japanese Self-Defense Force untuk lebih aktif dalam menjalin aliansi pertahanan dengan negara-negara luar khususnya dengan Amerika Serikat.

Negara selain Jepang di kawasan Asia Timur adalah Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan tidak terlalu merespon peningkatan anggaran militer Cina sebagai sebuah bentuk ancaman yang mengancam stabilitas keamanan Asia Timur. Korea selatan lebih menganggap keberadaan nuklir Korea Utara merupakan ancaman yang serius bagi kawasan Asia Timur dibandingkan kebijakan Cina tersebut. Selain itu Cina dan Korea selatan sangat aktif secara bilateral dalam pembicaraan keamanan kawasan dan Cina mampu meyakinkan Korea Selatan bahwa kebijakan Cina dalam meningkatkan anggaran militernya merupakan sesuatu yang wajar dan dapat dilakukan oleh semua negara di belahan dunia. Khusus untuk Taiwan, Penulis menempatkan

masih sebagai bagian dari Cina wilayah atas dasar kebijakan *One China Policy* dan tidak berdiri sendiri seperti halnya Jepang dan Korea selatan. Selain itu Korea Utara sebagai sekutu terdekat Cina juga tidak merespon dari peningkatan anggaran militer Cina dan lebih mengutamakan pengembangan senjata nuklir yang dimilikinya.

Penutup

Setiap negara yang ada di dunia ini mulai dari negara maju, negara berkembang sampai pada negara yang miskin memiliki hak yang sama untuk meningkatkan kemampuan militernya masing-masing dan hal tersebut merupakan sesuatu yang lazim. Negara-negara tersebut memiliki kemampuan masing-masing untuk meningkatkan kemampuan militernya. Cina sebagai negara besar di kawasan Asia Timur melakukan peningkatan kemampuan militernya dengan meningkatkan anggaran militernya sebagai bagian dari kebijakan pemerintah untuk mendukung pembangunan ekonomi dalam negeri Cina. Kebijakan tersebut telah digariskan dalam *China's White Paper on National Defense* yang dikeluarkan setiap tahunnya bahwa peningkatan anggaran pertahanan dan militer angkatan bersenjata Cina, di dasarkan kesinambungan yang sama antara kebutuhan pertahanan dan pertumbuhan pembangunan ekonomi.

Peningkatan anggaran militer Cina merupakan sesuatu yang sangat realistis dan wajar karena Cina dengan wilayah yang sangat luas harus mempertahankan keutuhan integritas wilayahnya serta pemerintah Cina harus membiayai jumlah tentaranya yang mencapai angka 2 juta personel. Selain itu angkatan bersenjata Cina juga perlu melakukan modernisasi perlengkapan dan peralatan militernya yang secara teknologi tertinggal dengan negara-

²¹ Kent E. Calder, *China and Japan's Simmering Rivalry*, Reischauer Center for East Asian Studies at SAIS, Johns Hopkins University diakses melalui <http://reischauer.jp/pdf/KEC%5B1%5D.ForeignAffairs.Final.pdf> pada 28 juli 2009 pukul 19.35

negara lain di dunia untuk itu peningkatan anggaran militernya merupakan solusi bagi modernisasi *military equipment* angkatan bersenjata Cina.

Terus meningkatnya anggaran militer Cina setiap tahunnya memungkinkan Cina menjadi negara dengan sebutan " *The Next Super Power* " setelah Amerika Serikat. Seperti yang sudah dikemukakan pada penulisan awal, Dalam masa yang akan datang Cina akan berusaha megambil peran yang lebih bahkan melebihi peran Amerika Serikat dalam masalah perdamaian dan pertahanan dunia. Seperti yang tercantum dalam *China White Paper on National Defence* yang menunjukkan upaya Cina untuk mengambil peran yang lebih besar dalam perpolitikan dan pertahanan internasional masa depan. Kalimat tersebut berbunyi " *The Army aims at moving from regional defense to trans-regional mobility, and improving its capabilities in air-ground integrated operations, long-distance maneuvers, rapid assaults and special operations.*"²²

Daftar Pustaka

Douglas J. Murray and Paul R. Viotti (eds), *The Defence Policy of Nation: A Comparative Study*. Third Edition, The Jhon Hopkins University Press, London, 1994.

Caroline Simatupang, *PERBELANJAAN KETENTERAAN INDONESIA SELEPAS KRISIS EKONOMI 1997*, Fakulti Sains Sosial dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia. 2008.

Judith F.Korenberg and John R. Faust, " *China in World Politics;Policies, Processes,&Prospects*" Lynne Rienner,2005.

Keith Crane, *Modernizing China's military : opportunities and constraints*, RAND Corporation United States Air Force,2005.

K.Nanto, Dick and Emma Chanlett-Avery, *The Rise of China and It's Effect on Taiwan, Japan and South Korea : U.S. Policy Choices*, Congressional Research Service, The Library Congres, 2006.

Kent E. Calder, *China and Japan's Simmering Rivalry*, Reischauer Center for East Asian Studies at SAIS, Johns Hopkins University.

R.P Smith, *Models of Military Expenditure*, Journal of Applied Econometrics, Vol. 4, No. 4, John Wiley & Sons, 1989.

China's Military Modernization, Peterson Institute for International Economics diakses melalui www.petersoninstitute.org.

<http://www.globalsecurity.org>

<http://www.sipri.org>

<http://reischauer.jp>

[http : www.sinodefence.com](http://www.sinodefence.com)

²² *China's National Defence in Defence 2006* diakses melalui www.sinodefence.com

Adi Joko Purwanto

PENINGKATAN ANGGARAN MILITER CINA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEAMANAN DI ASIA TIMUR